

**IMPLEMENTASI MODEL KONSIDERASI UNTUK MENINGKATKAN
SOCIAL SKILL DAN CRITICAL THINKING MAHASISWA PADA
MATAKULIAH PENDIDIKAN PANCASILA**

Ari Wibowo

Universitas PGRI Yogyakarta

(ari.wibowoUPY@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model Konsiderasi dalam pembelajaran matakuliah Pendidikan Pancasila. Selain itu penelitian ini juga ditujukan untuk mengetahui peningkatan *social skill* dan *critical thinking* mahasiswa setelah menggunakan metode konsiderasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan rancangan *lesson study*. Teknik pengumpulan datanya dengan tes dan observasi. Instrumen pengumpulan datanya dengan menggunakan LKM dan lembar observasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah (1) implementasi pembelajaran konsiderasi dapat meningkatkan ketrampilan sosial mahasiswa dengan rata-rata 2,50 pada siklus I; 3,00 siklus II; 3,33 siklus III dan 3,44 pada siklus IV. (2) metode konsiderasi juga dapat meningkatkan ketrampilan berpikir kritis mahasiswa dengan rata-rata 2,20 pada siklus I; 2,74 pada siklus II; 3,06 pada siklus III dan 3,11 pada siklus IV.

Kata kunci: Model Konsiderasi, Ketrampilan Sosial, Ketrampilan Berpikir Kritis

A. PENDAHULUAN

Setiap bangsa mempunyai cita-cita untuk masa depan dan menghadapi masalah bersama dalam mencapai cita-cita bersama. Cita-cita bangsa Indonesia tertuang dalam pembukaan UUD 1945 yakni mewujudkan suatu tata masyarakat yang adil dan makmur baik materiil maupun spiritualnya berdasarkan pada Pancasila. Untuk mewujudkan tujuan tersebut dilaksanakan pembangunan nasional dan menyempurnakan penyelenggaraan pendidikan nasional, yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi, serta perkembangan masyarakat. Pendidikan merupakan serangkaian proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang sesuai dengan kegiatan seseorang untuk kehidupan sosialnya, membantu kebiasaan-kebiasaan, dan kebudayaan serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Singkatnya, pendidikan nasional ingin membantu mengembangkan manusia Indonesia yang utuh, yang dapat ikut serta meningkatkan martabat manusia dan terlibat dalam tujuan nasional, yaitu meningkatkan kesejahteraan bangsa. Dalam kaitan dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan harusnya tidak hanya memprioritaskan tujuan akademis, tetapi juga tujuan pendidikan sosial, emosional dan kompetensi etika.

Pendidikan Pancasila merupakan matakuliah yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa. Matakuliah ini termasuk dalam kelompok matakuliah dasar kepribadian. Oleh karenanya pendidikan Pancasila merupakan salah satu patakuliah yang penting untuk membentuk karakter warga negara yang baik.

Pendidikan nilai dapat disampaikan dengan metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung merupakan metode yang memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut, lewat diskusi, mengilustrasikan, menghafalkan, dan mengucapkannya. Metode tidak langsung tidak dimulai

dengan menentukan perilaku yang diinginkan, tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik.

Pendidikan nilai-nilai Pancasila yang selama ini digunakan oleh guru ataupun dosen dalam bentuk mata pelajaran, matakuliah, atau penataran dapat digolongkan dalam metode langsung. Karena seringkali pendidik menggunakan metode langsung, ciri indoktrinasi tidak mungkin dihindari. Menurut Zuchdi (2010: 5) Indoktrinasi menghasilkan dua kemungkinan, pertama nilai-nilai yang diindoktrinasi diserap, bahkan dihafal diluar kepala, tetapi tidak terinternalisasi apalagi teramalkan. Kedua, nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan, tetapi berkat pengawasan pihak penguasa, bukan atas kesadaran sendiri. Dalam hal ini, nilai moral yang pelaksanaannya seharusnya bersifat sukarela (*voluntary action*) berubah menjadi nilai hokum yang dalam segala aspeknya memerlukan pranata hukum.

Pendidikan nilai hendaknya difokuskan pada kaitan antara pemikiran moral dan tindakan moral. Konsepsi moralitas perlu diintegrasikan dengan pengalaman dalam kehidupan sosial. Dalam proses pendidikan nilai komponen yang pahami diperhatikan adalah kognitif dan afektif merupakan komponen yang sama pentingnya. Aspek kognitif memungkinkan seseorang dapat menentukan pilihan moral yang tepat, sedangkan aspek afektif menajamkan kepekaan hati nurani, yang memberikan dorongan untuk melakukan tindakan moral.

B. KAJIAN TEORI

Model Konsiderasi

Model konsiderasi dapat digolongkan kedalam rumpun model “Kepedulian moral”. Kepedulian (*caring*) melibatkan emosi, apabila kita mempedulikan seseorang, kita akan merasa perlu memahami dan membantu. Dengan

demikian kepedulian ini lebih dari sekedar perasaan hangat dan spirit kasih saying, di dalamnya terlibat suatu kualitas pemikiran dan penilaian seberapa jauh kita peduli dalam situasi tertentu, akan tergantung pada seberapa jauh kita memahami pengalaman orang lain dan seberapa mungkin tindakan bantuan sebagai wujud aksi kepedulian dan pemahaman kita. Asumsi yang mendasari model konsiderasi adalah

- a) Pendidikan moral harus memperhatikan kepribadian secara menyeluruh, khusus yang berkaitan dengan interaksi kita dengan orang lain, perilaku atau etika kita
- b) Siswa-siswa menghargai orang dewasa yang memperagakan model standar pertimbangan (konsiderasi) modal yang tinggi. Siswa lebih banyak belajar moralitas dari “bagaimana” guru berperilaku dan siapa guru itu sebagai seorang pribadi, daripada “apa” yang diajarkannya.
- c) Moralitas tidak dapat diajarkan melalui bujukan terhadap siswa secara rasional untuk menganalisis konflik nilai-nilai dalam membuat keputusan. Kepada siswa harus diajarkan melalui peragaan (*modeling*). Tahap yang dilakukan dalam pembelajaran menggunakan model konsiderasi adalah sebagai berikut:
 - a) Menghadapi siswa pada suatu masalah yang mengandung konflik yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menciptakan situasi “seandainya siswa ada dalam kondisi tersebut”
 - b) Meminta siswa untuk menganalisis situasi masalah dengan melibatkan bukan hanya yang tampak, misalnya perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain
 - c) Meminta siswa menuliskan tanggapan terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menelaah perasaan sendiri sebelum mendengar respon orang lain untuk dibandingkan
 - d) Mengajak siswa untuk menganalisis respon orang lain serta membuat kategori dari setiap respon yang diberikan siswa

- e) Mendorong siswa untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan siswa. Pada tahap ini siswa diajak berpikir tentang segala kemungkinan yang akan ditimbulkan sehubungan dengan tindakannya. Guru perlu menjaga agar siswa dapat menjelaskan argumennya secara terbuka serta dapat saling menghargai pendapat orang lain. Diupayakan agar perbedaan pendapat tumbuh dengan baik sesuai dengan titik pandang yang berbeda.
- f) Mengajak siswa untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang (interdisipliner) untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
- g) Mendorong siswa agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri. Guru hendaknya tidak menilai benar atau salah atas pilihan siswa. Yang diperlukan adalah guru dapat membimbing mereka menentukan pilihan yang lebih matang sesuai dengan pertimbangannya sendiri.

Ketrampilan Sosial (*Social Skill*)

Hargie (1998:1) Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Ursa Majorsy (2013:79) menyatakan bahwa Keterampilan sosial merupakan kemampuan dalam berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback* seperti kritik, ber-tindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Salah satu kemampuan seseorang untuk mengadakan hubungan antarpribadi yang efektif ialah kapasitas menemukan individu-individu kunci dalam suatu kelompok, yang dapat menolong orang tersebut mencapai tujuan. Kemampuan lain ialah keobjektifan pandangan dalam melihat secara jelas perasaan orang

lain, tanpa memaksa perasaan sendiri. Keterampilan sosial yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah kerjasama, tanggung jawab dan empati.

a. Kerjasama

Kerjasama dilakukan oleh sebuah tim lebih efektif daripada kerja secara individual. Hal ini sangat berbeda dengan kerja yang dilaksanakan oleh perorangan. Selain keunggulan di atas, kerjasama juga dapat menstimulasi seseorang berkontribusi dalam kelompoknya. Orang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok atau berbagai tanggung jawab pencapaian tujuan. Kontribusi tiap-tiap individu dapat menjadi sebuah kekuatan yang terintegrasi. Individu dikatakan bekerja sama jika upaya-upaya dari setiap individu tersebut secara sistematis terintegrasi untuk mencapai tujuan bersama. Semakin besar integrasinya semakin besar tingkat kerja samanya.

Indikator-indikator Kerja Sama:

West (2002) menetapkan indikator-indikator kerja sama sebagai alat ukurnya sebagai berikut :

1. Tanggung jawab secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan, yaitu dengan pemberian tanggung jawab dapat tercipta kerja sama yang baik.
2. Saling berkontribusi, yaitu dengan saling berkontribusi baik tenaga maupun pikiran akan terciptanya kerja sama.
3. Pengerahan kemampuan secara maksimal, yaitu dengan mengerahkan kemampuan masing-masing anggota tim secara maksimal, kerja sama akan lebih kuat dan berkualitas.

b. Tanggung Jawab

Tillman (2004:138) mengemukakan bahwa seseorang dikatakan bertanggung jawab apabila melaksanakan tugas-tugasnya, dapat pula

diratikan menerima apa yang diwajibkan dilaksanakan dan melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan. Dimerman (2009:224) menyatakan bahwa tanggung jawab memiliki makna terpisah yang juga merupakan bagian dari kebajikan yang bersangkutan. Ini untuk memilih tindakan kita sendiri dan konsekuensinya, serta mengakui apa yang sudah kita sebabkan.

Tanggung jawab adalah balasan dari perbuatan. Jika mengatakan akan melakukan sesuatu, maka akan mengikuti janjinya. Jika berbuat kesalahan, maka akan mengakui dan bertanggung jawab dengan konsekuensinya. Rasa tanggung jawab diartikan juga sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia laksanakan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial) negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Nurul Suriah, 2007:198).

c. Empati/Kepedulian

Lickona, (1991: 59) menyatakan bahwa:

“Empathy is identification with, or vicarious experience of, the state of another person. Empathy enables us climb out of our own skin and into another’s. It’s the emotional of perspective taking.”

Empati adalah mengenali dan memahami keadaan orang lain. Empati memungkinkan seseorang untuk keluar dari diri sendiri dan ke orang lain. Itulah sisi emosional dari mengambil sudut pandang orang lain.

Borba (2008:21) mendefinisikan empati sebagai kemampuan memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain. Darmiyati (2008:89) berpendapat empati memungkinkan seseorang dapat memotivasi orang lain sehingga dapat bekerja dengan baik. Setiap orang dapat meningkatkan kepekaan perasan sehingga memiliki tenggang rasa yang tinggi. Selanjutnya menurut Borba (2008:21)

menyampaikan bahwa anak yang belajar berempati akan jauh lebih pengertian dan penuh kepedulian, dan biasanya lebih mampu mengendalikan kemarahan. Kapasitas berempati dapat berkembang jika dipupuk dengan baik.

1. Keterampilan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Berpikir kritis dapat mengarah pada pembentukan sifat bijaksana. Berpikir kritis memungkinkan seseorang dapat menganalisis informasi secara cermat dan membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi isu-isu yang kontroversial.

Ciri-ciri orang yang berpikir kritis menurut Krischenbuam (Darmiyati Zuchdi, 2010:50):

- 1) Mencari kejelasan pernyataan atau pertanyaan
- 2) Mencari alasan
- 3) Mencoba memperoleh informasi yang benar
- 4) Menggunakan sumber yang dapat dipercaya
- 5) Mempertimbangkan keseluruhan situasi
- 6) Mencari alternatif
- 7) Bersikap terbuka
- 8) Mengubah pandangan apabila ada bukti yang dapat dipercaya
- 9) Mencari ketepatan suatu permasalahan
- 10) Sensitif terhadap perasaan, tingkat pengetahuan, dan tingkat kecanggihan orang lain.

C. METODE PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Subjek yang akan digunakan sebagai sumber data dalam *lesson study* ini adalah mahasiswa PGSD angkatan 2013 kelas A4 sebanyak 36 mahasiswa.

2. Rancangan Pelaksanaan *Lesson Study*

Kegiatan *lessonstudy* dilaksanakan sebanyak empat siklus, rincian pelaksanaan pada setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tahapan Pelaksanaan *LessonStudy*

Siklus	Kegiatan	Hari dan tanggal	Waktu	Ruangan
1	Plan 1	Selasa, 18 Maret 2014	11.00-13.00	201 Gedung C
	Plan 2	Senin, 24 Maret 2014	08.00-09.00	201 Gedung C
	Do	Senin, 24 Maret 2014	14.40-16.20	303 Gedung C
	See	Selasa, 29 April 2014	08.00-09.00	201 Gedung C
2	Plan 1	Selasa, 29 April 2014	09.00-10.00	201 Gedung C
	Plan 2	Senin, 5 Mei 2014	08.00-09.00	201 Gedung C
	Do	Senin, 5 Mei 2014	14.40-16.20	303 Gedung C
	See	Senin, 12 Mei 2014	08.00-09.00	201 Gedung C
3	Plan 1	Senin, 12 Mei 2014	09.00-10.00	201 Gedung C
	Plan 2	Senin, 19 Mei 2014	08.00-09.00	201 Gedung C
	Do	Senin, 19 Mei 2014	14.40-16.20	303 Gedung C
	See	Jumat, 30 Mei 2014	08.00-09.00	201 Gedung C
4	Plan 1	Jumat, 30 Mei 2014	09.00-10.00	201 Gedung C
	Plan 2	Senin, 26 Mei 2014	08.00-09.00	201 Gedung C
	Do	Senin, 2 Juni 2014	14.40-16.20	303 Gedung C
	See	Senin, 2 Juni 2014	08.00-09.00	201 Gedung C

3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam *lesson study* ini adalah dengan menggunakan. Instrumen pengumpulan data dalam *lesson study* ini adalah LKM (Lembar Kerja Mahasiswa) untuk menilai aspek ketrampilan berpikir kritis. Sedangkan untuk mengukur ketrampilan sosial menggunakan lembar observasi.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam *lesson study* ini adalah kualitatif deskriptif dan kuantitatif deskriptif. Analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis yang murni menggambarkan tentang program dan pengalaman orang dalam program. Tujuan dari deskripsi ini adalah membiarkan pembaca mengetahui apa yang terjadi dalam program dan kejadian atau kegiatan apa yang ada dalam program. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran dengan model Konsiderasi untuk meningkatkan *critical thinking skill* dan *social skill* mahasiswa.

Analisis deskriptif kuantitatif ini untuk menggambarkan atau menyimpulkan data, baik secara numerik (rata-rata dan standar deviasi) atau grafis (tabel atau grafik), untuk mendapat gambaran mengenai data tersebut. Analisis deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan atau menyimpulkan data *critical skill* dan *social skill* mahasiswa yang berasal dari LKM dan lembar observasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Pelaksanaan Lesson Study

Lesson Study dilaksanakan dengan 3 tahap yaitu *plan*, *do* dan *see*.

a. Plan

Plan dalam *lesson study* ini dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Dalam tahapan perencanaan ini, dosen model membuat skenario pembelajaran,

silabus, RPP, bahan ajar, LKM dan media. Skenario pembelajaran dan berbagai perlengkapan pembelajaran tersebut kemudian didiskusikan bersama-sama observer. Setelah mendapat masukan dari observer maka dosen model melakukan perbaikan terhadap skenario pembelajaran dan perlengkapan pembelajaran agar pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran.

b. Do

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap *do* ini adalah melakukan skenario pembelajaran yang direncanakan sesuai RPP dengan menggunakan model Konsiderasi. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan awal yaitu berdoa, mengecek kehadiran dan apersepsi. Selanjutnya dosen model menjelaskan materi pembelajaran dengan media video. Dosen model kemudian membagi mahasiswa menjadi 6 kelompok. Tiap kelompok kemudian mengerjakan LKM yaitu dengan menginvestigasi permasalahan, mengidentifikasi masalah, mendiagnosis masalah dan menentukan alternatif-alternatif pemecahan permasalahan, menentukan pemecahan masalah yang tepat, kemudian disimpulkan. Setelah siswa selesai mengerjakan LKM, siswa mempresentasikan hasil kelompok mereka. Dalam tahap ini, observer bertugas sebagai pengamat pembelajaran.

c. See

Kegiatan dalam tahap *see* ini adalah kegiatan refleksi yaitu diskusi antara observer dan dosen model untuk mengkaji proses kegiatan hingga menemukan permasalahan sebagai bahan tindakan serta mengkaji informasi tentang efek yang ditimbulkan dari adanya tindakan. Hasil dari tahap *see* ini digunakan untuk perbaikan siklus selanjutnya.

Ketiga tahap tersebut dilakukan dalam 4 siklus. Materi yang digunakan dalam tiap siklus dapat dilihat dalam tabel berikut.

Siklus	Materi
I	Filsafat Pancasila
II	Nilai, Norma dan Moral Pancasila
III	Penyebab dan akibat korupsi
IV	Nilai dan Prinsip Anti Korupsi

2. Pembahasan

Siklus I

Siklus pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 24 Maret 2014, namun sebelumnya tim telah melakukan perencanaan perencanaan terlebih dahulu. Dalam perencanaan didiskusikan tentang metode serta instrumen yang akan digunakan dalam penelitian.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran, diawali dengan menyampaikan materi tentang Filasat Pancasila. Setelah dosen menyampaikan materi ± 20 menit, kelas dibagi menjadi 6 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 6 mahasiswa. Masing-masing kelompok dibagikan LKM kepada, kemudian masing-masing anggota kelompok diberikan waktu selama 20 menit untuk mengerjakannya. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan, dosen meminta perwakilan kelompok untuk membacakan hasil diskusinya didepan kelas, Ketika salah satu kelompok mempresentasikan didepan kelas, kelompok lain menanggapi dan memberi pertanyaan kepada kelompok presenter. Dalam melaksanakan pembelajaran,observer mengamati beberapa aktivitas mahasiswa untuk menilai *social skill* (ketrampilan sosial) mahasiswa. Observer mengamati

dan menilai sesuai dengan panduan observasi yang sudah disiapkan sebelumnya. Berikut hasil ketrampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada siklus I

a. *Social Skill* (Ketrampilan Sosial)

Berdasarkan hasil siklus satu menunjukkan bahwa nilai rerata (*mean*) adalah 2,50. Nilai terendah (*minimum*) 1,00 dengan frekuensi 1 mahasiswa dan nilai tertinggi (*maximum*) 3,17 dengan frekuensi 5 mahasiswa. Nilai yang banyak diperoleh (*modus*) mahasiswa adalah 2,67 dengan frekuensi 10 mahasiswa. Untuk mengetahui kategori hasil belajar siswa kelas eksperimen ini secara rinci terangkum dalam tabel berikut ini:

Kategori *Social Skill* (Ketrampilan Sosial) Siklus I

Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
3,26-4,00	Sangat Baik	0	0.00%
2,51 -3,25	Baik	21	58.33%
1,76-2,50	Rendah	12	33.33%
1,00 - 1,75	Sangat Rendah	3	8.33%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kategori Baik sebanyak 21 mahasiswa (58,33%). Kategori Rendah sebanyak 12 siswa (33,33%), kategori Sangat Rendah sebanyak 3 mahasiswa (8,33%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram gambar 4. berikut ini.

b. *Critical Thinking* (Ketrampilan Berpikir Kritis)

Berdasarkan hasil siklus satu menunjukkan bahwa nilai rerata ketrampilan berpikir kritis mahasiswa (*mean*) adalah 2,20. Nilai terendah (*minimum*) 1,75 dengan frekuensi 6 mahasiswa dan nilai tertinggi (*maximum*) 3,00 dengan frekuensi 1 mahasiswa. Nilai yang banyak diperoleh (*modus*) mahasiswa adalah 2,25 dengan frekuensi

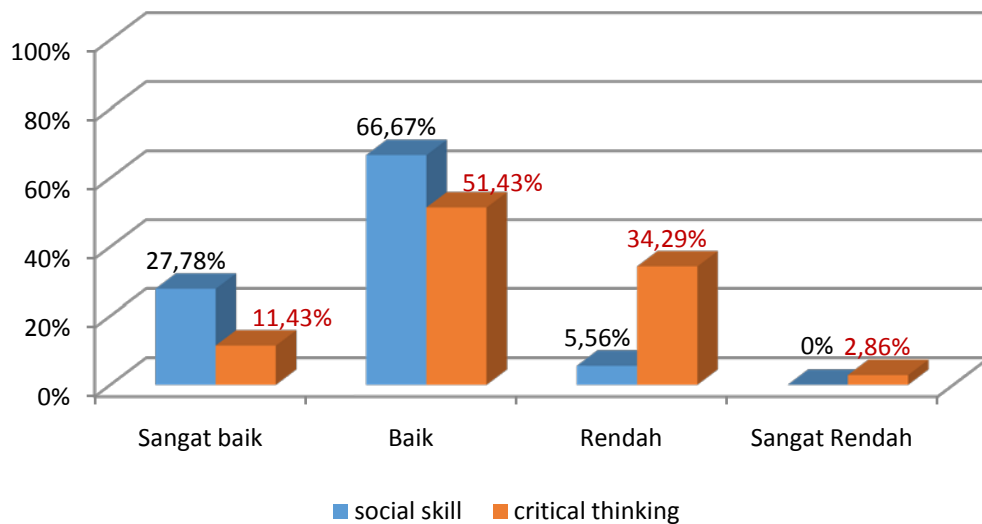
12 mahasiswa. Untuk mengetahui kategori hasil belajar siswa kelas eksperimen ini secara rinci terangkum dalam tabel berikut ini:

Kategori *Critical Thinking* (Ketrampilan Berpikir Kritis)

Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
3,26-4,00	Sangat Baik	0	0.00%
2,51 -3,25	Baik	7	19.44%
1,76-2,50	Rendah	23	63.89%
1,00 - 1,75	Sangat Rendah	6	16.67%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kategori baik sebanyak 7 mahasiswa (19,44%). Kategori Rendah sebanyak 23 siswa (63,89%), kategori Sangat Rendah sebanyak 6 mahasiswa (16,67%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram.

Diagram Persentase Nilai *Social Skill* dan *Critical Thinking* Mahasiswa



Siklus II

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari siklus I, ternyata metode konsiderasi dapat digunakan untuk meningkatkan ketrampilan sosial terbukti dengan 21 mahasiswa (53, %) mahasiswa dalam kategori baik. Namun dalam hal kemampuan berpikir kritis mahasiswa, peningkatannya relatif rendah. Oleh karena itu, tim melakukan refleksi terhadap siklus pertama. Hasil refleksi menyimpulkan (1) Ada beberapa kelompok yang ketika mengerjakan LKM didominasi oleh beberapa anggota kelompok saja, sedangkan anggota yang lain cenderung pasif ; (2) Pembelajaran yang telalu teoritis, sehingga mahasiswa kesulitan untuk mengerjakan LKM;

Dari hasil refleksi tersebut, tim kemudian membuat perencanaan untuk siklus ke II. Dalam perencanaan siklus II disepakati (1) LKM dibuat dalam bentuk tugas individu dan tugas kelompok; (2) menggunakan media video sehingga mahasiswa lebih tertarik dan dapat memahami materi secara utuh. Setelah perencanaan pembelajaran siklus II yang membahas materi tentang Nilai, norma dan moral Pancasila, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus II. Siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 5 Mei 2014. Berikut hasil analisis data pada siklus II.

a. *Social Skill*(Ketrampilan Sosial)

Berdasarkan hasil siklus kedua menunjukkan bahwa nilai rerata (*mean*) adalah 3,00. Nilai terendah (*minimum*) 2,00 dengan frekuensi 1 mahasiswa dan nilai tertinggi (*maximum*) 3,67 dengan frekuensi 1 mahasiswa. Nilai yang banyak diperoleh (*modus*) mahasiswa adalah 2,83 dengan frekuensi 11 mahasiswa. Untuk mengetahui kategori hasil belajar siswa kelas eskperimen ini secara rinci terangkum dalam tabel berikut ini:

Kategori *Social Skill* (Ketrampilan Sosial) Siklus II

Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
3,26-4,00	sangat baik	10	27.78%
2,51 -3,25	Baik	24	66.67%
1,76-2,50	Rendah	2	5.56%
1,00 - 1,75	Sangat Rendah	0	0.00%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kategori tinggi sebanyak 10 mahasiswa (27%). Kategori baik sebanyak 24 siswa (66,67%), kategori rendah sebanyak 2 mahasiswa (5,56%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram gambar 4. berikut ini.

b. *Critical Thinking* (Ketrampilan Berpikir Kritis)

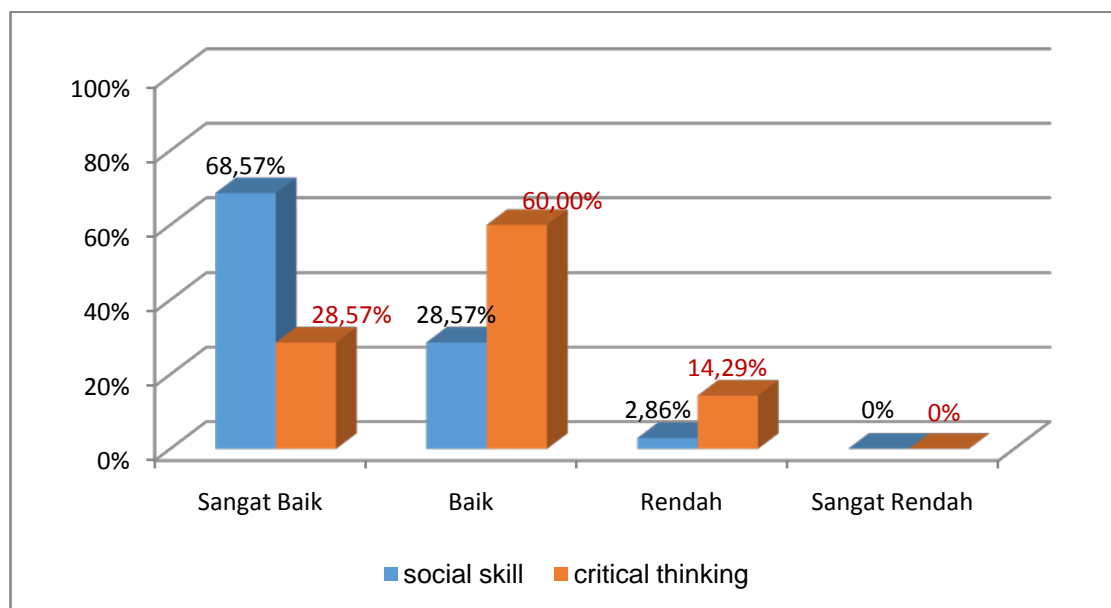
Berdasarkan hasil siklus kedua menunjukkan bahwa nilai rerata ketrampilan berpikir kritis mahasiswa (*mean*) adalah 2,74. Nilai terendah (*minimum*) 1,63 dengan frekuensi 1 mahasiswa dan nilai tertinggi (*maximum*) 3,63 dengan frekuensi 3 mahasiswa. Nilai yang banyak diperoleh (*modus*) mahasiswa adalah 2,38 dengan frekuensi 8 mahasiswa. Untuk mengetahui kategori hasil belajar siswa kelas eksperimen ini secara rinci terangkum dalam tabel berikut ini:

Kategori *Critical Thinking* (Ketrampilan Berpikir Kritis)

Skor	Kriteria	Frekuensi	persentase
3,26-4,00	Sangat baik	4	11.43%
2,51 -3,25	Baik	18	51.43%
1,76-2,50	Rendah	12	34.29%
1,00 - 1,75	Sangat Rendah	1	2.86%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kategorisangat baik sebanyak 4mahasiswa (11,43%). Kategori baik sebanyak 18 siswa (51,43%), kategori rendah sebanyak 12 mahasiswa (34,29%) dan kategori sangat rendah sebanyak 1 mahasiswa (2,86%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram.

Diagram Persentase Nilai *Social Skill* dan *Critical Thinking* Mahasiswa



Siklus III

Pada pertemuan siklus II, kegiatan pembelajaran terlihat lebih menarik dibandingkan pada siklus I. Hal itu didukung dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan ketrampilan sosial mahasiswa yang juga meningkat. Berdasarkan hasil siklus II terjadi peningkatan rata-rata ketrampilan sosial yang semula 2,5 pada siklus I, meningkat menjadi 3,0. Demikian juga dengan kemampuan berpikir kritisnya, awalnya 2,20 menjadi 2,74.

Dari refleksi siklus II disimpulkan bahwa (1) media video dapat menarik perhatian siswa serta dapat memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila; (2) Tugas kelompok dan tugas individu dapat meningkatkan aktivitas siswa. Namun dalam pelaksanaan siklus II terdapat beberapa kelemahan yaitu (1) suara dalam video tidak terdengar oleh seluruh mahasiswa, terutama yang duduk di belakang; (2) Dalam berdiskusi mahasiswa kurang antusias.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka tim membuat perencanaan pembelajaran untuk siklus ke III. Dalam penyusunan perencanaan tersebut disepakati (1) Menggunakan *speaker aktif* agar seluruh mahasiswa dapat mendengarkan video yang ditampilkan didepan kelas; (2) memberikan *reward* kepada kelompok yang berprestasi. Setelah perencanaan selesai, dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus III pada tanggal 19 Mei 2014. Berikut hasil analisis data siklus III.

a. *Social Skill* (Ketrampilan Sosial)

Berdasarkan hasil siklus ketiga menunjukkan bahwa nilai rerata (*mean*) adalah 3,33. Nilai terendah (*minimum*) 2,17 dengan frekuensi 1 mahasiswa dan nilai tertinggi (*maximum*) 3,87 dengan frekuensi 2 mahasiswa. Nilai yang banyak diperoleh (*modus*) mahasiswa adalah 3,50 dengan frekuensi 12 mahasiswa. Untuk mengetahui kategori hasil belajar siswa kelas eskperimen ini secara rinci terangkum dalam tabel berikut ini:

Kategori *Social Skill* (Ketrampilan Sosial) Siklus III

Skor	Kriteria	Frekuensi	persentase
3,26-4,00	Sangat Baik	24	68.57%
2,51 -3,25	Baik	10	28.57%
1,76-2,50	Rendah	1	2.86%

1,00 - 1,75	Sangat Rendah	0	0.00%
-------------	---------------	---	-------

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kategori Sangat Baik sebanyak 24 mahasiswa (68,57%). Kategori baik sebanyak 10 siswa (28,57%), kategori rendah sebanyak 1 mahasiswa (2,86%).

b. *Critical Thinking* (Ketrampilan Berpikir Kritis)

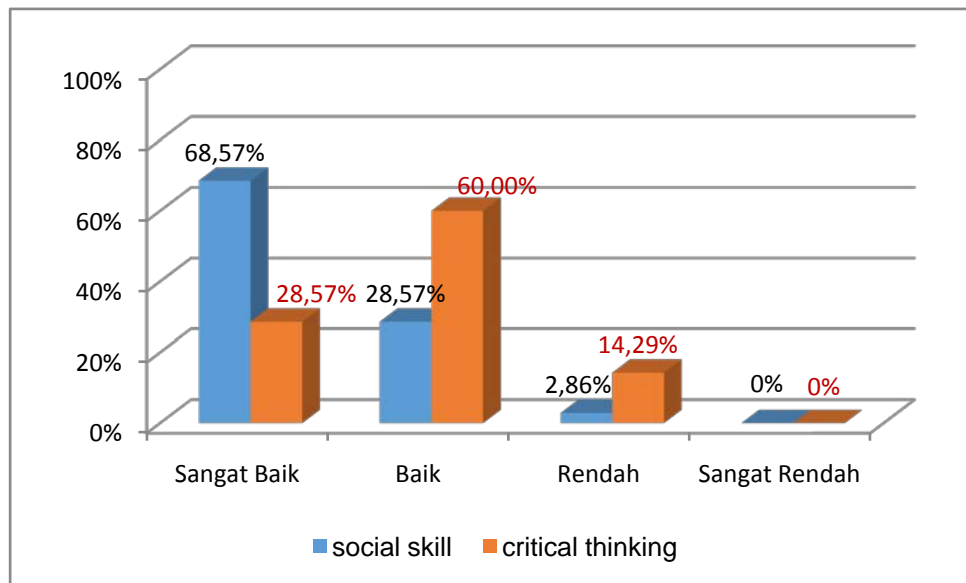
Berdasarkan hasil siklus satu menunjukkan bahwa nilai rerata ketrampilan berpikir kritis mahasiswa (*mean*) adalah 3,06. Nilai terendah (*minimum*) 2,25 dengan frekuensi 1 mahasiswa dan nilai tertinggi (*maximum*) 3,63 dengan frekuensi 1 mahasiswa. Nilai yang banyak diperoleh (*modus*) mahasiswa adalah 3,38 dengan frekuensi 8 mahasiswa. Untuk mengetahui kategori hasil belajar siswa kelas eksperimen ini secara rinci terangkum dalam tabel berikut ini:

Kategori *Critical Thinking* (Ketrampilan Berpikir Kritis)

Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
3,26-4,00	Sangat Baik	10	28.57%
2,51 -3,25	Baik	21	60.00%
1,76-2,50	Rendah	5	14.29%
1,00 - 1,75	Sangat Rendah	0	0.00%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kategori sangat baik sebanyak 10 mahasiswa (28,57%). Kategori baik sebanyak 21 mahasiswa (60%), kategori rendah sebanyak 5 mahasiswa (14,29%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram.

Diagram Persentase Nilai *Social Skill* dan *Critical Thinking* Mahasiswa



Siklus IV

a. *Social Skill* (Ketrampilan Sosial)

Berdasarkan hasil siklus satu menunjukkan bahwa nilai rerata (*mean*) adalah 3,44. Nilai terendah (*minimum*) 2,50 dengan frekuensi 1 mahasiswa dan nilai tertinggi (*maximum*) 4,00 dengan frekuensi 3 mahasiswa. Nilai yang banyak diperoleh (*modus*) mahasiswa adalah 3,67 dengan frekuensi 11 mahasiswa. Untuk mengetahui kategori hasil belajar siswa kelas eskperimen ini secara rinci terangkum dalam tabel berikut ini:

Kategori *Social Skill* (Ketrampilan Sosial) Siklus IV

Skor	Kriteria	Frekuensi	persentase
3,26-4,00	Sangat Baik	27	77.14%
2,51 -3,25	Baik	8	22.86%
1,76-2,50	Rendah	1	2.86%
1,00 - 1,75	Sangat Rendah	0	0.00%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kategori Sangat Baik sebanyak 27 mahasiswa (77,14%). Kategori baik

sebanyak 8 siswa (22,86%), kategori rendah sebanyak 1 mahasiswa (2,86%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram gambar berikut ini.

b. *Critical Thinking* (Ketrampilan Berpikir Kritis)

Berdasarkan hasil siklus satu menunjukkan bahwa nilai rerata ketrampilan berpikir kritis mahasiswa (*mean*) adalah 3,11. Nilai terendah (*minimum*) 2,38 dengan frekuensi 2 mahasiswa dan nilai tertinggi (*maximum*) 3,75 dengan frekuensi 1 mahasiswa. Nilai yang banyak diperoleh (*modus*) mahasiswa adalah 3,13 dengan frekuensi 6 mahasiswa. Untuk mengetahui kategori hasil belajar siswa kelas eksperimen ini secara rinci terangkum dalam tabel berikut ini:

Kategori *Critical Thinking* (Ketrampilan Berpikir Kritis)

Skor	Kriteria	Frekuensi	persentase
3,26-4,00	Sangat Baik	13	37.14%
2,51 -3,25	Baik	20	57.14%
1,76-2,50	Rendah	3	8.57%
1,00 - 1,75	Sangat Rendah	0	0.00%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kategorisangat baik sebanyak 13 mahasiswa (37,14%). Kategori baik sebanyak 20 mahasiswa (57,14%), kategori rendah sebanyak 3 mahasiswa (8,57%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram.

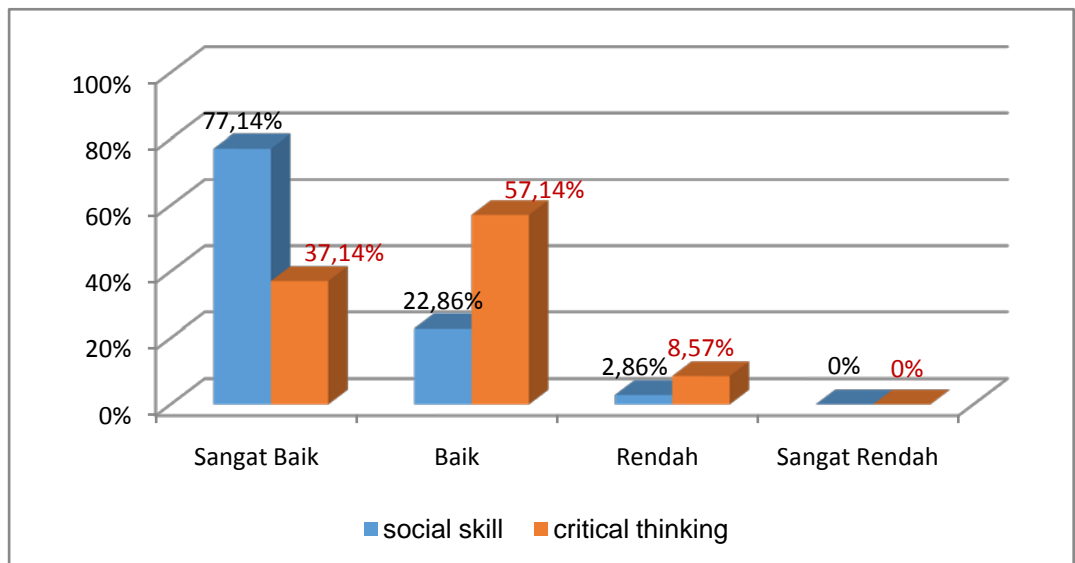


Diagram Persentase Nilai *Social Skill* dan *Critical Thinking* Mahasiswa

E. PENUTUP

1. Implementasi pembelajaran model konsiderasi dengan media video dapat menarik perhatian mahasiswa, membuat siswa aktif, saling bekerjasama, berani mengemukakan pendapat dan memahami materi yang diajarkan.
2. Model pembelajaran konsiderasi dapat meningkatkan ketampilan sosial dan ketrampilan berpikir kritis mahasiswa PGSD FKIP UPY

DAFTAR PUSTAKA

- <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1260/1/98906-GUSTINI-FITK.pdf> diunduh pada tanggal 19 April 2014 pukul 10.20
- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/08/model-pembelajaran-afektif-sikap/> diunduh pada tanggal 19 April 2014 pukul 10.20
- Bambang S. S., Dkk. 2002. *Mengkaji Ulang Dasar negara Pancasila*. Salatiga: UKSW
- C.S.T. Kansil. 2011. *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darmiyati Zuchdi. 2012. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Noor Ms B. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar